

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan yang buruk berperan penting dalam penyebaran penyakit menular. Factor-faktor yang mempengaruhi penyebaran pengakit tersebut antara lain sanitasi umum, temperature, polusi udara dan kualitas air. Factor social ekonomi seperti kepadatan penduduk, kepadatan hunian dan kemiskinan juga mempengaruhi penyebarannya. (Hasibuan,2009)

Demam tifoid dan paratifoid merupakan penyakit infeksi akut usus halus. Sinonim dari demam tifoid dan paratifoid adalah *typhoid* dan *paratyphoid fever*, *enteric fever*, tifus, dan paratifus abdominalis. Demam paratifoid menunjukkan manifestasi yang sama dengan tifoid, namun biasanya lebih ringan. (Mansjoer.2001)

Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO) tahun 2002 terdapat 21.500.000 kasus demam tipoid diseluruh dunia, 200.000 diantaranya meninggal karena penyakit tersebut dengan Case Fatality Rate (CFR) 0,9%. (WHO,2002) Laporan WHO tahun 2003 terdapat 17 juta kasus demam tipoid diseluruh dunia, dimana 600.000 diantaranya meninggal (CFR 3,5%).(Prमितasari,2013)

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2010, demam tipoid atau paratipoid juga menempati urutan ke-3 dari 10 penyakit terbanyak pasien rawat inap dirumah sakit tahun 2010 yaitu sebanyak 41.081 kasus, yang meninggal 274 orang dengan Case Fatality Rate sebesar 0,67%. Prevalensi Typoid di Indonesia berdasarkan data Riskesdas 2007 adalah 1,60%. Insiden Typoid bervariasi di tiap daerah dan biasanya terkait dengan sanitasi lingkungan; di daerah rural 157 kasus per 100.000 penduduk, sedangkan di daerah urban ditemukan 760 sampai 810 kasus per 100.000 penduduk. (Riskesdas, 2007)

Berdasarkan data yang diperoleh dari dinas kesehatan provinsi Gorontalo tercatat penderita demam tipoid pada tahun 2011 berjumlah 637 , tahun 2012 berjumlah 1253 , dan tahun 2013 berjumlah 264 . (Dinkes Prov. Gorontalo, 2013).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Bone Bolango tercatat penderita Demam Tipoid tahun 2013 berjumlah 264. (Dinkes. Bone Bolango, 2013).

Wilayah kerja Dinkes Bone Bolango terdiri dari 19 puskesmas diantaranya PKM Suwawa, Kabila, Toto Utara, Tapa, Bone pantai, Tombulilato, Dumbaya Bulan, Bulango, Botupingge, Kabila Bone, Bone, Tilongkabila, Suwawa Tengah, Suwawa Selatan, Bulngo Timur, Bulango Selatan, Bulango Ulu, Bulawa, Pinogu.

Berdasarkan data yang diperoleh dari puskesmas tapa tercatat penderita demam tipoid pada tahun 2011 berjumlah 65 , tahun 2012 berjumlah 88, dan tahun 2013 selang bulan januari-oktober berjumlah 55. (Puskesmas Tapa, 2013).

Menurut Gasseem dkk, 2001 dalam Okky Purmitasari S, 2013 mengenai factor risiko kejadian demam tipoid mengimpulkan bahwa kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan dan mencuci tangan dengan tidak menggunakan sabun merupakan terjadinya demam tipoid. Pencucian tangan dengan sabun dan diikuti dengan pembilasan akan banyak menghilangkan mikroba yang terdapat pada tangan. Tangan yang kotor atau terkontaminasi dapat memindahkan bakteri dan virus pathogen dari tubuh, tinja atau sumber lain ke makanan.

Air rumah tangga yang tidak memenuhi kualitas kesehatan cenderung sebagai sarana penyebaran berbagai penyakit diantaranya adalah penyakit demam tipoid. Untuk berbagai keperluan hidup, air bersih harus memenuhi beberapa syarat baik syarat fisik maupun syarat bakteriologi dan orang yang memiliki sumber air bersih dari sumur (bukan dari penyediaan PDAM) mempunyai resiko terkena penyakit demam tipoid dibandingkan dengan orang yang memiliki penyediaan air bersih dari PDAM. (Pramitasari, 2013).

Kebiasaan jajan atau makan diluar penyediaan rumah berarti mengkonsumsi makanan atau minuman yang bukan buatan sendiri. Dengan demikian, pembeli sebagian besar tidak mengetahui cara pengolahan bahan baku makanan menjadi bahan yang siap santap yang dilakukan oleh penjamah makanan. Kontaminasi yang terjadi pada makanan dan minuman dapat menyebabkan makanan tersebut dapat menjadi media bagi suatu bibit penyakit. Penyakit yang ditimbulkan oleh makanan yang terkontaminasi disebut penyakit bawaan makanan (*food-borned diseases*), salah satu di antaranya demam tipoid. (pramitasari, 2013)

Penelitian yang dilakukan oleh okky Purmita S tahun 2013 menunjukkan hasil penelitian bahwa ada hubungan antara kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan dan sumber air bersih dan kebiasaan jajan atau makan diluar rumah dengan kejadian Demam Tipoid. Dan Penelitian Gassem dkk, mengenai factor resiko kejadian demam tipoid di Kabupaten Purworejo, mengimpulkan bahwa kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan merupakan factor resiko terjadinya demam tipoid.(Gassem, 2001 dalam pramitasari, 2013)

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 30 desember 2013 melalui wawancara dan observasi pada beberapa orang di wilayah kerja Puskesmas Tapa di dapatkan bahwa banyak anggota keluarga yang tidak ada kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, sumber air bersih, dan mempunyai kebiasaan jajan di luar rumah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti **“faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian demam tifoid di wilayah kerja puskesmas tapa.**

1.2 Identifikasi Masalah

Di Kabupaten Bone Bolango penderita Demam Tipoid pada tahun 2013 berjumlah 264. (Dinkes Kab. Bone Bolango,2013). Di Puskesmas Tapa sendiri penderita Demam Tipoid pada tahun 2013 selang bulan januari sampai oktober berjumlah 55 (Puskesmas Tapa, 2013).

1.3 Rumusan Masalah

- 1.3.1 Apakah ada hubungan antara kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan dengan kejadian Demam Tipoid ?
- 1.3.2 Apakah ada hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian Demam Tipoid ?
- 1.3.3 Apakah ada hubungan antara kebiasaan jajan atau makan diluar rumah dengan kejadian Demam Tipoid ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi factor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Demam Tipoid di Wilayah Kerja Puskesmas Tapa.

1.4.2 Tujuan Khusus.

1. Untuk menganalisis hubungan kebiasaan mencuci tangan sebelum makan terhadap kejadian Demam Tipoid di Wilayah Kerja Puskesmas Tapa.
2. Untuk menganalisis hubungan sumber air bersih terhadap kejadian Demam Tipoid di Wilayah Kerja Puskesmas Tapa.
3. Untuk menganalisis hubungan kebiasaan jajan atau makan diluar rumah terhadap kejadian Demam Tipoid di Wilayah Kerja Puskesmas Tapa.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Untuk Puskesmas Tapa

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan, yakni dapat memberikan informasi bagi pihak puskesmas tapa dalam menentukan arah kebijakan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan masalah Demam Tipoid

1.5.2 Untuk Masyarakat Kecamatan Tapa

Manfaat hasil penelitian ini yakni bisa mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian Demam Tipoid khususnya yang berada di wilayah kerja puskesmas tapa.

1.5.3 Untuk Peneliti

Manfaat bagi peneliti, merupakan pengalaman yang sangat berharga dalam memperluas wawasan serta pengetahuan tentang penyakit Demam Tipoid, dan juga dapat mengetahui mengenai faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian Demam Tipoid di wilayah kerja puskesmas tapa.

1.5.4 Untuk Mahasiswa Keperawatan

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah dan memperluas khasanah ilmu pengetahuan dan sebagai salah satu bacaan maupun referensi bagi peneliti berikutnya